

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penguasaan Konsep**

##### **2.1.1 Penguasaan Konsep dalam Perspektif Kristen**

Dalam Kejadian 1:26-28, Allah menyatakan bahwa Ia menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya lalu memberkati mereka, agar manusia dapat menguasai dan mengelola ciptaan lainnya. Knight (2009) mengatakan bahwa keunikan manusia berpusat pada fakta bahwa Tuhan mengkhususkan manusia saat penciptaan sebagai satu-satunya makhluk penghuni bumi yang bertanggung jawab dan berkewajiban (Kej. 1:28). Tugas manusia menjadikannya makhluk yang memiliki peran penting untuk menjaga dan mengelola apa yang telah Allah berikan berupa ciptaan lainnya selain manusia. Seperti yang disampaikan oleh Luther (dalam Hoekema, 2003) bahwa seorang Kristen adalah seorang pelayan yang taat sepenuhnya dan melayani kepada semua orang. Tugas ini disebut juga sebagai tugas penatalayanan.

Sejak awal manusia diberikan hak untuk menguasai ciptaan Allah yang lainnya, tetapi bukan berarti menguasai untuk mengeksploitasi. Semenjak kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa, Allah mengijinkan tugas ini semakin sulit bagi manusia (Kej. 3:17-19). Manusia harus lebih bersusah payah dalam mengelola untuk memenuhi kebutuhannya. Natur manusia yang berdosa membuat mereka semakin serakah dalam memenuhi kebutuhannya.

Namun Kristus berbelas kasihan dengan mengadakan penebusan dan rekonsiliasi. Knight (2009) mengatakan bahwa Tuhan telah berinisiatif untuk

menolong manusia keluar dari keterhilangan mereka, lalu mengembalikannya sesuai gambar dan rupa-Nya (Kol. 3:10). Dalam keadaan ini, manusia seharusnya sudah semakin mengerti akan tugas penatalayanannya.

Melalui penebusan oleh Kristus, guru Kristen diperhadapkan pada suatu tugas pendidikan untuk membawa setiap muridnya kepada penebusan tersebut. Salah satu contoh kegiatan penebusan disampaikan oleh Hoekema (2003), yakni sekolah juga perlu memperhatikan keutuhan pribadi dari siswa, bukan hanya bertujuan untuk mendidik intelektual. Hal ini juga didukung oleh Knight (2009, hal. 250), "Pendidikan adalah salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali. Oleh karena itu, ia dapat dipandang sebagai kegiatan penebusan." Tugas ini yang membawa peneliti pada suatu tujuan, yakni mengajak siswa untuk mengerti akan tugas penatalayanan-nya melalui pembelajaran akuntansi.

Mata pelajaran akuntansi tidak hanya mengajarkan siswa tentang pengaturan keuangan dan perhitungan matematisnya saja. Siswa perlu mengetahui nilai penting dari pembelajaran akuntansi, yakni sikap tanggungjawab dan jujur. Untuk mencapai seluruh tujuan tersebut, siswa harus terlebih dahulu menguasai pembelajaran akuntansi, agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai penting tersebut. Guru juga perlu menyampaikan, ketika seseorang bertanggungjawab dan jujur dalam pekerjaannya (terutama bila pekerjaan itu untuk kepentingan khalayak banyak), maka mereka sudah melakukan pelayanan untuk Tuhan dan sesama.

Mission Education Department (2005), menyatakan bahwa kegiatan penatalayanan memiliki aplikasi yang pribadi yakni bagaimana kita sebagai seorang individu menggunakan sumber daya yang adalah diri sendiri. Apabila

siswa telah menguasai konsep lalu menerapkan nilai kejujuran dan pengelolaan data secara bertanggung jawab dari dirinya sendiri, maka siswa juga telah melayani Tuhan melalui penerapan nilai-nilai penting tersebut. Seperti yang disampaikan Blanchard (1990) mengenai konsep penatalayanan bagi orang Kristen, bahwa penatalayanan berbicara tentang relasi antara manusia dengan Allah. Jika seorang manusia sadar ia adalah milik Allah, maka ia akan tunduk pada Allah dan mau melayani untuk kemuliaan nama Allah. Mengenai ini, Rasul Paulus juga menyampaikan "...dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar; karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" (1 Korintus 6:19-20). Kita sebagai manusia yang telah ditebus, harus melayani Allah dengan diri kita sendiri. Konsep ini pula yang akan peneliti sampaikan kepada siswa melalui pembelajaran akuntansi.

#### 2.1.2 Definisi Penguasaan Konsep

Ketika seorang guru mengajar, hal yang pertama ditanamkan kepada siswa ialah konsep dari materi yang sedang diajarkan. Definisi konsep disampaikan oleh Harjanto (2005), bahwa konsep merupakan suatu ide atau gagasan atau suatu pengertian yang umum. Byrd & Burden (2010) juga menjelaskan, pada dasarnya konsep merupakan ide utama yang digunakan untuk membantu kita mengkategorikan dan membedakan informasi. Oleh karena itu, ketika kita meminta siswa untuk menempatkan sesuatu bersama atau mengklasifikasikannya, maka kita akan meminta mereka untuk menggunakan konsep. Jacobsen, Eggen, & Kauchak (2009) juga menjelaskan bahwa konsep adalah gagasan yang merujuk pada sebuah kelompok atau kategori di mana semua anggotanya sama-sama memiliki beberapa karakteristik umum. Dari beberapa definisi tersebut, peneliti

menyimpulkan bahwa konsep adalah pengetahuan yang digunakan pada sekelompok fenomena dalam bahasan yang sama.

The Oxford English Dictionary dalam Guskey & Anderman (2013) memberikan definisi penguasaan, yakni "pengetahuan atau keterampilan yang komprehensif dalam mata pelajaran atau kegiatan tertentu." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan bahwa pengertian dari penguasaan ialah pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, dan kepandaian (<http://kbbi.web.id/kuasa>).

Wong & Wong (2009) juga menjelaskan bahwa penguasaan dalam pembelajaran berkenaan dengan bagaimana siswa dapat mendemonstrasikan konsep yang telah mereka pahami, atau menunjukkan kemampuan pada level cakap/terampil seperti yang telah ditetapkan oleh guru. Winkel dalam Silaban (2014) juga menjelaskan bahwa penguasaan konsep merupakan suatu pemahaman dengan menggunakan konsep. Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penguasaan konsep merupakan keadaan di mana siswa tidak hanya mengetahui dan memahami konsep yang telah mereka pelajari, namun juga dapat mendemonstrasikan konsep tersebut pada tingkat yang telah ditentukan oleh guru berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari materi.

### 2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar (Slameto, 2010, hal. 54) ialah:

1. Faktor internal; faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu:
  - a. faktor jasmaniah; faktor kesehatan dan cacat tubuh.

- b. faktor psikologis; intelegensi, perhatian, minat, bakat motif, dan kesiapan.
  - c. faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal; faktor yang ada diluar individu, yaitu:
- a. faktor keluarga; cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan.
  - b. faktor sekolah; kurikulum, kemampuan guru dalam merancang proses pelaksanaan pembelajaran, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah.
  - c. faktor masyarakat; keadaan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut menjadi dasar penyusunan angket yang peneliti gunakan untuk mengetahui penyebab rendahnya hasil tes siswa. Hasil dari penghitungan angket tersebut (lampiran D-1) kemudian dijadikan bahan diskusi oleh peneliti dan guru mentor dalam menentukan permasalahan penyebab rendahnya hasil belajar siswa sekaligus membantu peneliti dalam menentukan metode yang tepat untuk diterapkan dalam penelitian.

#### 2.1.4 Indikator Penguasaan Konsep

Guskey & Anderman (2013), memberikan penjelasan bahwa sebenarnya tingkat dari penguasaan konsep tidak dapat disamaratakan dalam semua bidang. Mereka menjelaskannya dalam jurnal *“In Search of a Useful Definition of Mastery”* dengan memberikan contoh perbandingan. Seorang karyawan dikatakan

dapat menguasai apabila mereka sudah melalui tahap pelatihan dan magang hingga ia mampu cekatan pada level tertentu dan menjadi ahli dalam bidangnya. Sedangkan apabila kita bandingkan dengan penguasaan konsep siswa didalam kelas, guru harus menentukan target penguasaan tersebut berdasarkan tingkat kemampuan siswa dan materi yang akan siswa pelajari. Contoh lain yang peneliti berikan ialah penguasaan konsep siswa yang mempelajari matematika dengan siswa yang mempelajari akuntansi akan berbeda, karena guru mengetahui perbedaan pencapaian tingkat kognitif berdasarkan materi. Penguasaan konsep tidak bisa disama ratakan dalam beberapa kondisi karena level pencapaian penguasaan konsep yang berbeda.

Peneliti menentukan indikator penguasaan konsep berdasarkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru mentor. Tujuan pembelajaran yang disusun oleh mentor mencapai tingkat analisis (C4) pada materi “Tahap Pencatatan Akuntansi Perusahaan Jasa.” Peneliti lalu menyusun indikator sebagai berikut:

**Standar Kompetensi:**

5. Memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan jasa.

**Kompetensi Dasar:**

5.4 Mencatat transaksi atau dokumen ke dalam jurnal umum.

5.5 Melakukan posting dari jurnal umum ke buku besar.

5.6 Menyusun ikhtisar siklus akuntansi perusahaan jasa.

Tabel 2. 1

*Indikator Penguasaan Konsep*

Nomor Indikator	Kode	Indikator Penguasaan Konsep	Aspek Kognitif	Kata kerja yang digunakan
5.4.1 5.5.1 5.6.1	1.1 1.2	Siswa mampu menulis nomor referensi dengan benar. Siswa mampu menulis judul setiap laporan dengan benar.	C1	Menulis
5.4.2	2	Siswa mampu menganalisis soal-soal transaksi menjadi ayat jurnal umum yang tepat.	C4	Menganalisis
5.5.2	3	Siswa mampu mengelompokkan akun-akun dari jurnal umum ke dalam buku besar dengan tepat.	C3	Mengelompokkan atau Mengklasifikasi
5.6.2	4	Siswa mampu menyusun neraca saldo dengan benar. (kegiatan penyimpulan)	C2	Menyimpulkan

2.2 Hakikat Metode *Explicit Instruction*2.2.1 Metode *Explicit Instruction* dalam Perspektif Kristen

Tuhan ingin menjalankan kehendak-Nya atas manusia dan tugas itu dipercayakan kepada guru dan orangtua untuk mengembangkan dan mendidik anak-anaknya (Setiawani & Tong, 2005). Orangtua khususnya guru memiliki perannya masing-masing, namun tujuannya sama yakni membawa setiap anak atau siswa kepada pengenalan akan Allah. Ini merupakan tugas kita sebagai guru dan orangtua untuk meresponi kehendak Allah di dalam setiap diri manusia. termasuk anak didik kita. Setiap anak atau siswa yang telah dititipkan oleh Allah merupakan tanggung jawab orangtua dan guru untuk dididik dalam pengetahuan yang benar tentang Allah. Seperti yang dikatakan oleh Raja Salomo

(Ams. 22:6) bahwa kita harus mendidik anak-anak kita di jalan yang benar agar mereka tidak menyimpang.

Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut, sebagai seorang guru kita perlu melihat kondisi siswa kita. Guru juga diharapkan peka melihat kebutuhan siswanya. Setiawani & Tong (2005) mengatakan bahwa guru perlu menerima siswa apa adanya, setelah itu baru mereka bisa mengembangkan apa yang ada pada mereka. Tidak hanya itu, guru juga sering dituntut untuk mampu menentukan strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tersebut bisa tercapai.

Wolterstorff (2007), menyampaikan bahwa tugas guru harus lebih dari sekedar membangkitkan minat dan membimbing murid-murid, guru juga harus menyusun kegiatan belajar sedemikian rupa hingga para murid mengerti tentang tuntutan Allah atas kehidupan mereka. Inilah yang perlu dipersiapkan oleh peneliti, yakni mempersiapkan cara pengajaran yang tepat agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan siswa boleh semakin mengerti kehendak Allah melaluinya.

Peneliti mempersiapkan sebuah metode dari model pembelajaran langsung, yakni metode *explicit instruction*. Dalam metode ini, guru dan siswa memiliki peran yang sama-sama penting untuk tercapainya kesuksesan pembelajaran. Siswa dituntut terlibat aktif selama pembelajaran, seperti: bertanya, menjawab, memberikan contoh di depan kelas, dan mengerjakan latihan. Guru dituntut untuk dapat menyampaikan pelajaran secara langsung dengan baik dan jelas. Selain itu, guru juga harus membimbing siswa selama mengerjakan latihan dan memastikan bahwa seluruh siswa sudah mengerti materi yang disampaikan.



Yesus juga merupakan seorang guru bagi para murid-Nya (Yoh. 13:13). Pengajaran langsung dipraktekkan oleh Yesus ketika ia mengajar murid-murid dan banyak orang lainnya. Saat Yesus berkunjung ke Galilea, Ia mengajar di rumah rumah-rumah ibadat (Mat. 4:23). Dalam kisah Perjanjian Lama, Allah juga mengajarkan Musa untuk menjadi seorang pemimpin yang taat akan Allah, untuk membawa umat-Nya ke tanah perjanjian (Kel. 6). Allah menyertai dan membimbing Musa dengan memberikan instruksi-instruksi secara langsung, dan Musapun melakukannya.

Melalui metode *explicit instruction* yang akan digunakan, peneliti berharap seluruh siswa akan taat untuk mengikuti setiap instruksi yang guru berikan sehingga pada akhirnya siswa mampu menguasai konsep-konsep yang guru ajarkan. Cara Yesus mengajar menjadi panduan untuk peneliti dapat menerapkan metode *explicit instruction* di dalam kelas.

### 2.2.2 Metode *Explicit Instruction* dalam Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang umum digunakan saat pengajaran di dalam kelas. Huitt dalam Jihad & Suyanto (2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran langsung sepenuhnya diarahkan oleh guru atau dalam istilah lain berpusat pada guru. Hal ini didukung oleh Tim pengembangan Ilmu & Pendidikan FIP-UPI (2007), yang menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran langsung guru berperan sebagai figur sentral di dalam kelas dalam: mengontrol aktivitas siswa, mengendalikan perilaku, dan menjaga proses belajar agar tetap optimal.

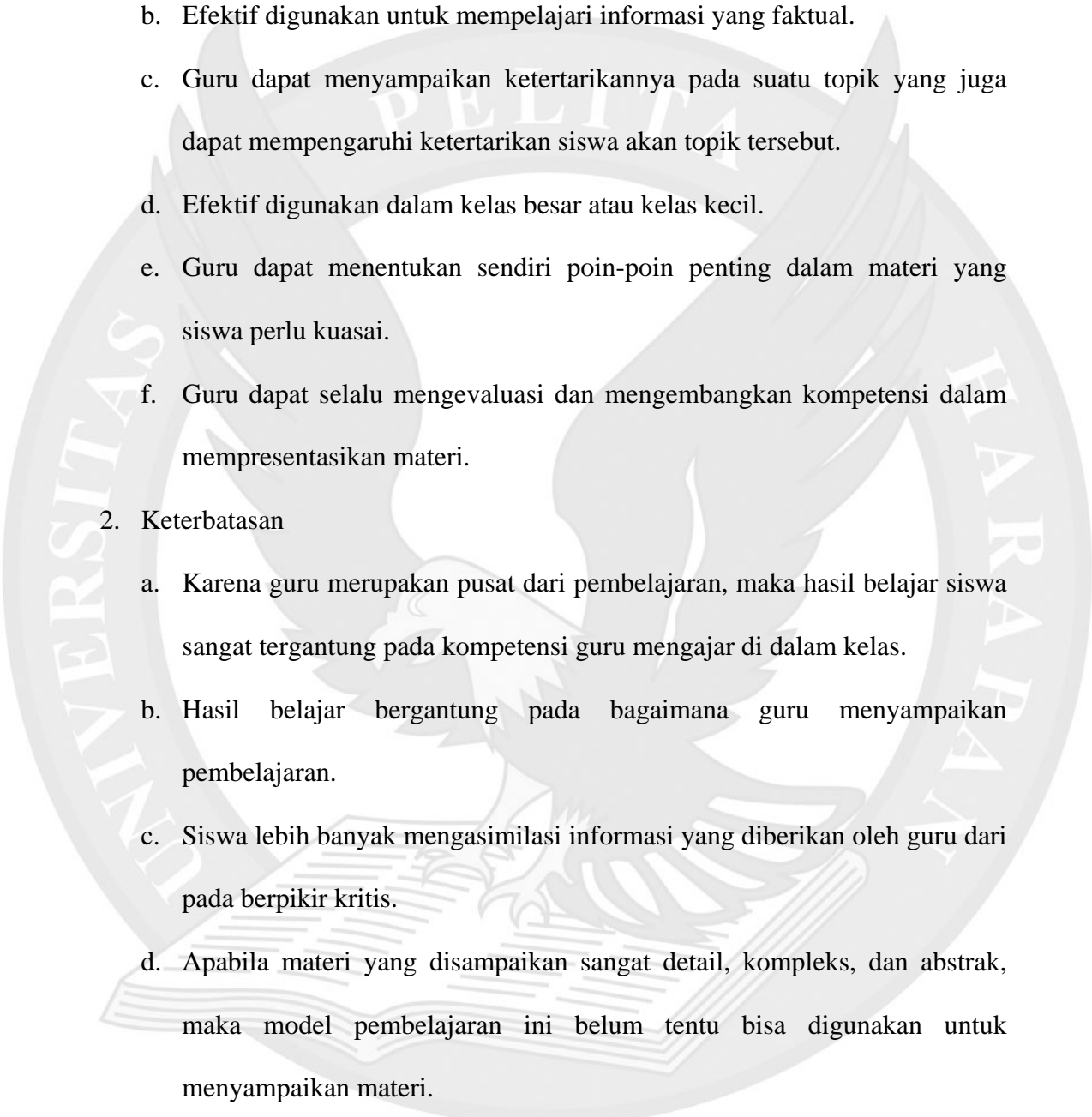
Model pembelajaran ini sering dinilai paling efektif dalam mengalokasi waktu, menyampaikan materi pembelajaran, juga menjaga perhatian siswa tetap tertuju pada guru. Jihad & Suyanto (2013) juga menyampaikan bahwa model pembelajaran langsung ini dirancang khusus untuk menunjang pembelajaran siswa, baik itu pengetahuan prosedural maupun pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan mudah dipelajari selangkah demi selangkah.

Killen (2006, hal.102), menjabarkan beberapa ciri-ciri penting dari pembelajaran langsung, yakni:

1. hasil pembelajaran jelas untuk siswa.
2. guru mengelola waktu untuk berbagai kegiatan pembelajaran di kelas.
3. guru mengorganisasi seluruh runtutan kegiatan pembelajaran.
4. ada dorongan untuk mencapai hasil belajar.
5. guru dengan sigap memonitor kegiatan dan pembelajaran siswa.
6. adanya umpan balik untuk siswa

Beberapa alasan diutarakan mengenai banyaknya penggunaan model pembelajaran ini, diantaranya model pembelajaran langsung sangat sederhana untuk digunakan dalam beberapa kondisi pembelajaran dan tujuannya jelas, yakni berorientasi pada hasil belajar siswa. Dibalik beberapa keuntungan dari model pembelajaran ini, Killen (2006, hal.104-106) juga menjabarkan beberapa kelebihan dan keterbatasan dari model pembelajaran ini, yakni:

1. Kelebihan

- 
- a. Merupakan model pembelajaran yang mudah untuk memperkenalkan siswa pada materi baru, dan menemukan beberapa konsep lalu menemukan relasi antar konsep tersebut.
  - b. Efektif digunakan untuk mempelajari informasi yang faktual.
  - c. Guru dapat menyampaikan ketertarikannya pada suatu topik yang juga dapat mempengaruhi ketertarikan siswa akan topik tersebut.
  - d. Efektif digunakan dalam kelas besar atau kelas kecil.
  - e. Guru dapat menentukan sendiri poin-poin penting dalam materi yang siswa perlu kuasai.
  - f. Guru dapat selalu mengevaluasi dan mengembangkan kompetensi dalam mempresentasikan materi.

## 2. Keterbatasan

- a. Karena guru merupakan pusat dari pembelajaran, maka hasil belajar siswa sangat tergantung pada kompetensi guru mengajar di dalam kelas.
- b. Hasil belajar bergantung pada bagaimana guru menyampaikan pembelajaran.
- c. Siswa lebih banyak mengasimilasi informasi yang diberikan oleh guru dari pada berpikir kritis.
- d. Apabila materi yang disampaikan sangat detail, kompleks, dan abstrak, maka model pembelajaran ini belum tentu bisa digunakan untuk menyampaikan materi.
- e. Sulit untuk melihat perbedaan kemampuan siswa, pengetahuan awal, dan ketertarikan siswa terhadap materi.

Dalam model pembelajaran langsung, beberapa peneliti pendidikan mencoba untuk mengembangkan suatu metode pembelajaran langsung yang juga efektif untuk melibatkan siswa ke dalam pembelajaran. Metode tersebut ialah metode *explicit instruction*. Beberapa teori dalam buku menyatakan bahwa metode *explicit instruction* adalah sama dengan metode *direct instruction* (pembelajaran langsung), namun beberapa peneliti mengatakan bahwa keduanya tidak sama. Penjelasan lebih rinci mengenai metode ini akan dibahas dalam poin selanjutnya.

### 2.2.3 Definisi Metode *Explicit Instruction*

Ybarra (2014) menjelaskan bahwa metode *explicit instruction* merupakan sebuah metode pembelajaran dari model pembelajaran langsung yang dikembangkan dari hasil penelitian berbasis praktik instruksional (pengajaran). Metode ini efektif digunakan untuk merancang dan mempresentasikan materi pelajaran yang secara langsung mengajarkan konten, khususnya konten yang bertingkat kepada seluruh siswa.

Definisi lain disampaikan oleh Archer & Hughes (2011), *explicit instruction* merupakan metode pembelajaran yang ditandai oleh beberapa fondasi, di mana siswa mengetahui dengan jelas tentang tujuan pembelajaran lalu mereka akan dipandu melalui proses pembelajaran dan keterampilan yang baru. Siswa didukung berlatih dengan diberikan umpan balik sampai penguasaan individual tercapai. Rosenshine (dalam Archer & Hughes, 2011) juga menggambarkan metode ini sebagai metode yang sistematis mengajar siswa dalam langkah-

langkah sederhana, memeriksa pemahaman siswa, dan mencapai partisipasi aktif dengan seluruh siswa di dalam kelas.

Dari beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa metode explicit instruction merupakan metode pembelajaran yang dirancang sistematis untuk mengajarkan materi melalui langkah-langkah sederhana untuk mengajarkan konten bertingkat, di mana siswa ikut terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengetahui tujuan pembelajaran dengan jelas. Didapatkan beberapa prinsip yang berbeda antara metode explicit instruction dengan pembelajaran langsung. Hal yang paling mencolok ialah adanya partisipasi dan keterlibatan siswa yang cukup diutamakan dalam metode *explicit instruction*.

Ybarra (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “ *Explicit Instruction* (EI) vs. *Direct Instruction* (DI)” menyampaikan spesifikasi pembelajaran *Explicit Instruction* (EI) dalam tiga area, yakni: *lesson design* (desain pembelajaran), *lesson delivery* (pengantar pembelajaran), dan *student engagement* (keterlibatan siswa). Tiga area tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Desain pembelajaran

Pembelajaran *explicit instruction* didasari oleh 7 komponen model, yakni:

- a. *Learning objective* (tujuan pembelajaran harus disampaikan kepada siswa).
- b. *Activate prior knowledge* (mengaktivasi pengetahuan awal siswa melalui *review* materi).
- c. *Concept development* (pengembangan konsep melalui usaha guru menyampaikan materi dan mendemonstrasikannya).
- d. *Skill development* (pengembangan keterampilan melalui latihan memposting ke buku besar yang rutin dilakukan disetiap pertemuan).

- e. *Guided practice* (latihan terbimbing oleh guru).
- f. *Relevance* (melihat kepentingan materi dan hubungan dari materi yang sedang dipelajari dengan materi sebelum/sesudahnya dalam siklus akuntansi).
- g. *Closure* (penutupan dapat diisi dengan kegiatan pemberian tugas, memberikan motivasi, juga cek pemahaman).

## 2. Pengantar pembelajaran

Pengantar pembelajaran *explicit instruction* menggunakan berbagai cara dalam menjelaskan; mendemonstrasikan konsep kepada siswa, mendampingi waktu pengerjaan siswa dan mengecek pemahaman. Pengantar pembelajaran *explicit instruction* juga memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pembelajaran memuat >10 pertanyaan yang guru ajukan dari keseluruhan materi.
- b. Setelah bertanya, siswa berdiskusi dengan temannya untuk menyiapkan jawaban yang benar.
- c. Guru memanggil secara acak siswa yang akan menjawab pertanyaan guru (dilaksanakan untuk mengukur pemahaman siswa).
- d. Siswa dapat merespon dengan menuliskan jawabannya di papan tulis.
- e. Guru memberikan *feedback* yang tepat sesuai kebutuhan siswa.
- f. Jika 2 siswa dalam 1 baris tidak dapat menjawab, maka guru akan menjelaskan kembali.

## 3. Keterlibatan siswa

Keterlibatan siswa diantaranya; meminta siswa membaca, bertukar pikiran dengan temannya, dan merespon pertanyaan (contoh: langsung atau melalui papan tulis).

### 2.2.3 Langkah-langkah Metode *Explicit Instruction*

Archer dan Hughes (2011) dalam jurnalnya yang berjudul “*Exploring the Foundations of Explicit Instruction*” juga menyampaikan penjelasan lebih rinci mengenai metode pembelajaran ini. Rosenshine dalam Archer & Hughes (2011, hal.3-4) menjabarkan *six teaching functions* dalam penggunaan metode *explicit instruction* ini, yakni:

#### 1. *Review*

- a. *Review* pekerjaan rumah (PR) dan materi sebelumnya.
- b. *Review* prasyarat dalam keterampilan dan pengetahuan.

#### 2. Presentasi

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran.
- b. Menyampaikan materi baru dalam langkah yang sederhana.
- c. Menyediakan contoh-contoh.
- d. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.
- e. Menghindari penyimpangan materi (fokus pada materi yang sedang dipelajari).

#### 3. Latihan terbimbing

- a. Melihat adanya respon dari siswa.
- b. Memastikan siswa mengerti saat mengerjakan.
- c. Memberikan umpan balik, petunjuk, dan memberi saran.
- d. Memberikan siswa kesempatan berlatih hingga mereka terampil.

4. Koreksi dan umpan balik
  - a. Menjelaskan kembali materi bila dibutuhkan.
5. Latihan mandiri
  - a. Memberikan latihan percobaan.
  - b. Memberikan siswa kesempatan berlatih hingga mereka terampil.
6. *Review* mingguan atau bulanan.

#### 2.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran *Explicit Instruction*

Kelebihan dan kelemahan dari metode pembelajaran *Explicit Instruction* disampaikan oleh Heriawan (2012, hal.116) sebagai berikut :

1. Kelebihan
  - a. Siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuannya.
  - b. Semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Kelemahan
  - a. Metode ini sangat memerlukan koordinasi waktu yang baik di setiap langkahnya.
  - b. Metode ini hanya dapat diimplementasikan pada mata pelajaran tertentu (dalam kasus ini, pembelajaran akuntansi sangat menekankan proses yang baik sesuai dengan langkah-langkah yang tepat, maka metode ini sangat tepat jika diimplementasikan pada mata pelajaran akuntansi).

#### 2.2.5 Indikator Metode *Explicit Instruction*



Berdasarkan spesifikasi dan langkah-langkah pembelajaran *explicit instruction* yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan indikator dari metode *explicit instruction* sebagai berikut:

1. Kegiatan pembukaan

g. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
h. Guru me-review pekerjaan rumah/materi sebelumnya.

2. Presentasi/penyampaian materi

a. Guru menyampaikan materi baru dalam langkah yang sederhana.
b. Guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa
c. Guru memberikan contoh pengerjaan latihan (melakukan demonstrasi).
d. Guru memberikan kesempatan pada siswa mendemonstrasikan latihan di depan kelas.
e. Guru fokus pada materi (tidak menyimpang pada pembahasan materi lain).

3. Guru membimbing siswa dalam latihan terbimbing

a. Guru mengontrol siswa saat berlatih untuk memastikan mereka mengerti (dengan memberikan umpan balik dan petunjuk).
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4. Cek pemahaman siswa

a. Guru menggunakan <i>understanding signal</i> untuk mengecek siswa yang belum paham.
b. Guru menjelaskan kembali bila dalam 1 baris bangku, terdapat setidaknya 2 siswa belum paham.
c. Guru menunjuk siswa secara acak.

5. Keterlibatan siswa

a. Guru meminta siswa untuk:
- Berdiskusi dengan teman saat latihan.
- Mendemonstrasikan latihan di papan tulis.
- Mengikuti <i>attention signal/understanding signal</i> .

6. Siswa diberikan kesempatan untuk latihan lanjutan

a. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mengerjakan latihan mandiri (dalam bentuk PR).
-------------------------------------------------------------------------------------------------

## 2.3 Mata Pelajaran Akuntansi

### 2.3.1 Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Akuntansi

Mata pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa SMA kelas 10 dan kelas 11, 12 jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran akuntansi juga diterapkan di SMA ABC Cikarang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Depdiknas (2003, hal.6) menjabarkan tentang fungsi dan tujuan mata pelajaran akuntansi sebagai berikut:

1. Fungsi pelajaran akuntansi di SMA yaitu: mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, rasional, teliti, jujur, dan bertanggungjawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokkan, pengikhtisaran transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan, dan penafsiran perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan.
2. Tujuan pelajaran akuntansi di SMA yaitu: membekali tamatan SMA dalam berbagai kompetensi dasar, agar mereka menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun terjun ke masyarakat sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa.

### 2.3.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pelajaran Akuntansi

Menurut Depdiknas (2003, hal.10), standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran akuntansi adalah sebagai berikut:

#### 1. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi adalah pernyataan minimal atau memadai yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan

bertindak dan berpikir setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran dalam satu kelas.

## 2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Tabel 2. 2

*Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Akuntansi SMA Kelas XI*

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan jasa.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mendeskripsikan akuntansi sebagai sistem informasi.</li><li>2. Menafsirkan persamaan akuntansi.</li><li>3. Mencatat transaksi berdasarkan mekanisme debit-kredit.</li><li>4. Mencatat transaksi atau dokumen ke dalam jurnal umum.</li><li>5. Melakukan posting dari jurnal kebuku besar.</li><li>6. Membuat ikhtisar siklus akuntansi perusahaan jasa.</li><li>7. Menyusun laporan keuangan perusahaan jasa.</li></ol>

Sumber: (Depdiknas, 2003)

### 2.3.3 Materi Tahap Pencatatan Akuntansi Perusahaan Jasa

Akuntansi merupakan Bahasa bisnis (*bisnis language*), atau lebih tepatnya sebagai bahasa pengambilan keputusan. Secara umum akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi keuangan yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan (Muawanah & Poernawati, 2008).

## Tahap Pencatatan

Tim Literatur Media Sukses (2009) menjabarkan tahap pencatatan akuntansi perusahaan jasa meliputi beberapa langkah, yakni:

1. Transaksi yang terjadi didalam perusahaan dicatat dalam bukti transaksi.
2. Transaksi yang terjadi selama 1 periode (1 tahun) dicatat menurut kejadiannya dalam sebuah jurnal umum (dengan dianalisis).
3. Setelah bukti-bukti transaksi dicatat sebagai ayat dalam jurnal umum, maka ayat-ayat tersebut diposting ke buku besar berdasarkan kelompok ayat-ayatnya.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga sub materi, yakni tahap pencatatan yang meliputi pembuatan jurnal umum dan posting ke buku besar, lalu dilanjutkan ke tahap pengikhtisaran (hanya sampai di neraca saldo).

## 2.4 Teori Perkembangan Kognitif

Setiap guru yang mengajar akan mengharapkan adanya perkembangan kognitif dari setiap siswanya. Guru akan memberikan praktik-praktik pengajaran berisikan informasi pembelajaran untuk mengembangkan kognitif siswa. Proses pengolahan informasi terfokus pada bagaimana siswa memproses informasi tersebut melalui perhatian, memori, pikiran, dan proses kognitif lainnya Martinez dalam Santrock, J (2011). Oleh karena itu, setiap guru akan menentukan strategi pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, juga situasi dan kondisi kelas.

Namun sebelum mempraktekkan pengajaran untuk mengembangkan kognitif siswa, guru perlu mengetahui tahap-tahap perkembangan kognitif dari

siswanya. Piaget dalam Djiwandono (2006) berpendapat bahwa manusia secara genetik sama dan memiliki pengalaman yang hampir sama, mereka dapat diharapkan untuk memperlihatkan keseragaman dalam perkembangan kognitif mereka. Karena alasan tersebut, dapat dikatakan bahwa seharusnya setiap siswa dapat menunjukkan kecepatan perkembangan yang sama.

Selain itu, setiap manusia mengalami perkembangan kognitif berdasarkan tahap-tahap usianya. Piaget dalam Djiwandono (2006) menjelaskan bahwa perkembangan manusia terdiri dari empat tahap perkembangan kognitif, setiap tahapnya ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru yang mulai mereka mengerti dalam dunia yang semakin kompleks. Empat tahap perkembangan kognitif atau kemampuan berpikir pada anak disampaikan oleh Piaget dalam Sukmadinata (2011, hal.118), yakni:

1. Tahap sensori motor (*sensory-motor stage*) usia 0-2 tahun, pada masa ini bayi bisa membedakan dan mengetahui nama benda-benda.
2. Tahap pra-operasional (*pre-operational stage*) usia 2-7 tahun. Tahap ini terbagi lagi atas tahap pra-konseptual (*preconceptual stage*) usia 2-4 tahun masa awal pemikiran intuitif (*intuitive thought*) usia 4-7 tahun, merupakan masa berpikir khayal. Pada tahap praoperasional ini anak belum mampu berpikir abstrak, jangkauan waktu dan tempatnya masih pendek.
3. Tahap operasi konkrit (*concrete operational*) usia 7-11 tahun, kemampuan berpikir anak telah lebih tinggi, tetapi masih terbatas kepada hal-hal yang konkrit, ia sudah menguasai operasi-operasi hitungan seperti menambah, mengurangi, melipat, membagi, menyusun, mengurutkan, dll.

4. Tahap operasi formal (*formal operational*) usia 11 tahun keatas. Pada tahap ini kemampuan berpikir anak telah sempurna, ia telah dapat berpikir abstrak, berpikir deduktif dan induktif, berpikir analitis dan sintetis.

Siswa kelas XI IPS berada pada tahap operasi formal dalam tahap perkembangan kognitif Piaget, karena sebagian besar dari mereka sudah berusia 17 tahun. Oleh karena itu, dalam pembelajaran siswa kelas XI IPS diharapkan mampu berpikir secara abstrak, khususnya ketika suatu konsep dari sebuah materi disampaikan. Mereka juga sudah mampu berpikir kritis untuk mampu menganalisis sebuah soal.

Guru yang telah memahami tahapan perkembangan siswa, kiranya mampu memanfaatkan teori tersebut dengan tepat. Pemanfaatan teori Piaget dalam pembelajaran dijabarkan oleh Saminanto (2010, hal.19) sebagai berikut:

1. Guru dapat merumuskan materi dalam proses berpikir atau proses mental siswa, bukan hanya terpaku pada hasil.
2. Guru mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Guru memaklumi adanya perbedaan individual dalam kemajuan perkembangan siswa.

Berdasarkan penjabaran pemanfaatan teori Piaget tersebut, guru harus mengerti bahwa setiap individu siswa memiliki perbedaan dalam perkembangan kognitif. Guru juga dituntut untuk tidak hanya terpaku pada hasil namun proses. Diharapkan dalam pembelajaran guru juga memacu inisiatif siswa agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

## 2.5 Hubungan Metode *Explicit Instruction* dan Penguasaan Konsep

Konsep merupakan suatu hal yang disampaikan oleh guru agar siswa mampu menggunakan konsep tersebut untuk mempelajari hal yang lebih kompleks. Konsep didapatkan dari proses pembelajaran dan penyampaian pengetahuan. Menurut Piaget dalam Suparno (2007), pengetahuan dibentuk dalam proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema pengetahuan seseorang. Peran guru ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa di dalam kelas. Jacob dalam Suparno (2007) juga menyampaikan bahwa belajar yang baik terletak pada keaktifan dalam membentuk pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya dalam pembelajaran bukan hanya guru yang aktif menyampaikan pengetahuan, namun siswa juga harus terlibat membentuk pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode *Explicit Instruction* yang menggunakan dua pendekatan sekaligus untuk meningkatkan penguasaan konsep, yakni pendekatan terhadap guru dan siswa.

Selain penyampaian pengetahuan, perlu dipastikan apakah pelaksanaan metode *explicit instruction* dapat meningkatkan penguasaan konsep atau tidak. Wong & Wong (2009, hal.13), memberikan penjabaran mengenai tiga hal penting yang harus diperhatikan oleh guru untuk memperoleh penguasaan konsep pada siswa yang kemudian peneliti kaitkan dengan prinsip pada metode *explicit instruction*. Tiga hal penting tersebut ialah:

1. *Guru harus mengetahui desain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat mempelajari suatu konsep atau keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode explicit instruction yang bukan hanya metode untuk menyampaikan pembelajaran*

secara langsung, namun juga melibatkan siswa untuk berpartisipasi dan mengalami pelatihan rutin yang diinstruksikan oleh guru.

2. *Guru mengetahui cara menyampaikan pembelajaran yang menuju pada tujuan pembelajaran. Metode explicit instruction selalu diawali dengan kegiatan pembukaan yang berisi langkah penyampaian tujuan pembelajaran dan pemberian motivasi kepada siswa. Seluruh siswa akan dipastikan untuk mengetahui tujuan pembelajaran dari materi yang sedang mereka pelajari.*

3. *Guru mengetahui cara menilai dan memberikan perbaikan tindakan saat pembelajaran sehingga siswa dapat menguasai konsep atau keterampilan.*

Peneliti menilai setiap hasil kerja siswa dengan objektif melalui sistem pembobotan. Peneliti juga selalu melakukan perbaikan tindakan sebagai kegiatan refleksi untuk memperbaiki penerapan langkah-langkah metode *explicit instruction*.

